Menjaga Rupiah, Merawat Investasi

Warta Kita
November 21, 2026



KATEGORI
Berita (10,361)
Kiprah (624)
Opini (239)
Unik (21)

UNIK


UNIK Desember 28, 2019
Patung Kerbau, Jadi Maskot Desa Kalikebo


UNIK September 22, 2018
Yang Buang Sampah Di Sini Semoga Sengsar...


UNIK Agustus 4, 2018
Ada Parkir "Jumat Gratis" Di Wonosegoro

BANK INDONESIA (BI) akhirnya menaikkan BI Rate sebesar 25 basis poin menjadi 6 persen dalam Rapat Dewan Gubernur pada 17–18 November 2026.

Di balik angka itu ada pertanyaan yang perlu dijawab bersama yaitu: Bisakah Rupiah dijaga tanpa mengorbankan investasi yang sedang dibutuhkan perekonomian kita?

Mengapa BI Menaikkan Suku Bunga

Keputusan ini terkait dengan pelemahan Rupiah yang terus terjadi. Pada 17 November 2026, kurs Jisdor ditutup di Rp18.264 per dolar AS, melemah 9,2 persen sejak awal tahun dan menjadi depresiasi terdalam sepanjang sejarah.

Pelemahan sebesar itu cepat merambat ke harga bahan baku impor dan akhirnya ke harga di tingkat konsumen. Dalam situasi seperti ini, menaikkan suku bunga acuan adalah langkah yang wajar untuk menahan arus modal keluar dan menjaga inflasi tetap dalam sasaran. Stabilitas nilai tukar adalah fondasi kepastian usaha. Tanpa Rupiah yang stabil, rencana bisnis sulit disusun.

Dampak yang Tertunda

Namun dampak kebijakan ini tidak terasa hari ini, melainkan beberapa bulan lagi. Kenaikan suku bunga acuan biasanya diteruskan ke bunga simpanan dalam satu hingga dua triwulan, lalu ke bunga kredit dalam tiga hingga empat triwulan. Artinya, beban terberat bagi dunia usaha baru akan terasa sepanjang 2027.

Tanda-tandanya sudah terlihat. Kalangan pengusaha memperkirakan ekspansi akan ditahan hingga enam bulan ke depan, termasuk penambahan pekerja baru. Pasar juga masih memperhitungkan kemungkinan kenaikan berikutnya.

Usaha mikro, kecil, dan menengah paling rentan, karena hampir sepenuhnya bergantung pada kredit perbankan. Karena dampaknya datang terlambat, bauran kebijakan pendukung perlu disiapkan mulai sekarang.

Bauran kebijakan fiskal dan moneter

Ruang fiskal sedang terbatas, sehingga insentif yang luas sulit dibiayai. Insentif sebaiknya diarahkan untuk investasi di sektor padat karya dan berorientasi ekspor, yang paling banyak menyerap tenaga kerja dan menghasilkan devisa.

Contohnya, percepatan restitusi PPN bagi eksportir tekstil, alas kaki, dan furnitur, serta subsidi bunga sementara untuk kredit pembelian mesin di sektor tersebut, dengan syarat perusahaan tidak mengurangi pekerja.

Kebijakan makroprudensial

Bank Indonesia sudah menyatakan kebijakan makroprudensial tetap longgar. Langkah ini dapat dipertajam melalui insentif likuiditas diberikan lebih besar kepada bank yang menyalurkan kredit ke UMKM dan usaha yang terbukti menambah pekerja. Dengan begitu, pelonggaran tidak hanya menambah kredit, tetapi juga menjaga lapangan kerja.

Kepastian regulasi dan perizinan

Bagi investor, kepastian hukum dan kemudahan perizinan sering lebih menentukan daripada selisih suku bunga. Penyederhanaan prosedur tidak membutuhkan anggaran besar, tetapi dapat menjaga minat investasi ketika biaya modal naik.

Kenaikan BI Rate menjadi 6 persen adalah kebijakan untuk menjaga Rupiah. Jika kebijakan pendukung disiapkan sekarang, stabilitas hari ini tidak harus dibayar dengan hilangnya pertumbuhan dan lapangan kerja esok hari. Menjaga Rupiah dan merawat investasi bukan dua pilihan yang saling meniadakan, melainkan dua sisi dari tanggung jawab yang sama.

(Josephine Wuri, Dosen Prodi Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)